

INTERFERENSI BAHASA WEWEWA DALAM BAHASA INDONESIA TULIS MURID KELAS V SD INPRES WAIWAGHA KECAMATAN WEWEWA SELATAN KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA

Kaka, Pelipus Wungo¹, Utama, I Made², Sudiana, I Nyoman³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

e-mail: pelipus.wkaka@pasca.undiksha.ac.id, made.sutama@pasca.undiksha.ac.id,
nyoman.sudiana@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis (1) jenis interferensi bahasa Wewewa dalam bahasa Indonesia tulis siswa, dan (2) tingkat interferensi bahasa Wewewa dalam bahasa Indonesia tulis siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Inpres Waiwagha Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya.. Objek penelitian ini adalah interferensi bahasa Wewewa dalam bahasa Indonesia tulis siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi.. Data dianalisis dengan teknik analisis kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian/klasifikasi data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) jenis interferensi bahasa Wewewa dalam bahasa Indonesia tulis siswa kelas V SD terjadi dalam bidang morfologi, semantik, dan sintaksis; (2) tingkat interferensi bahasa Wewewa dalam bahasa Indonesia tulis siswa kelas V SD terjadi dalam ranah morfologi, semantik, dan sintaksis. Pada ranah morfologi terjadi interferensi pengingkingkaran ketatabahasaan target. Pada ranah sintaksis ada dua jenis interferensi yaitu interferensi substitusi, dan interferensi pengingkingkaran ketatabahasaan target. Interferensi dalam ranah semantik adalah interferensi substitusi, terjadi karena konsepsi makna bahasa Wewewa berbeda dalam makna bahasa Indonesia. Proses interferensi dalam ranah morfologi, sintaksis dan semantik adalah proses aktif produktif karena bahasa donor secara aktif digunakan oleh subjek. Tingkat interferensi bahasa Wewewa terhadap bahasa Indonesia tulis siswa dalam ranah morfologi, semantik, dan sintaksis dapat diklasifikasikan rendah.

Kata kunci : Interferensi, bahasa Wewewa, bahasa Indonesia.

ABSTRACT

This qualitative descriptive study aims to describe and analyze (1) the type of language interference in Indonesian Wewewa writing students, and (2) levels Wewewa interference in Indonesian language student writing. The subjects were students of class V SD Inpres Wewewa Waiwagha Southern District of Southwest Sumba. The object of this is Wewewa interference in Indonesian language student writing. Data collected by the method of documentation. The data were analyzed using qualitative analysis techniques through three stages, namely data reduction, presentation/classification of data, and drawing conclusions. The results showed that (1) the type of interference in the Indonesian language written Wewewa fifth grade elementary school students occurred in the field of morphology, semantics, and syntax; (2) the level of interference in the Indonesian language written Wewewa fifth grade elementary school students occurred in the realm of morphology, semantics, and syntax. In the realm of grammatical morphology interference pengingkingkaran targets. In the realm of syntax, there are two types of interference that substitution interference, and interference denial grammatical targets. Interference is interference in the domain of semantic substitution, occurs because Wewewa different conceptions of the meaning of language in Indonesian meaning. The process of interference in the realm of morphology, syntax and semantics is an active process of productive because the donor language is actively used by the subject. Wewewa interference level language to write Indonesian students in the realm of morphology, semantics, and syntax can be classified low, based on student essay writing.

Key Words: interference, Wewewa language, Indonesian language

PENDAHULUAN

Sarana komunikasi yang paling penting pada masyarakat adalah bahasa. Oleh karena kedudukannya yang sangat penting, bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia dan selalu ada dalam setiap aktivitas dan kehidupannya. Bahasa selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Perkembangan dan perubahan itu terjadi karena adanya perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Saling pengaruh antarbahasa pasti terjadi, misalnya kosakata bahasa yang bersangkutan, mengingat kosakata itu memiliki sifat terbuka. Menurut Weinrich (dalam Chaer dan Agustina 1995: 159), kontak bahasa merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian. Dari kontak bahasa itu terjadi transfer atau pemindahan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain yang mencakup semua tataran. Sebagai konsekuensinya, proses pinjam-meminjam akan saling berpengaruh terhadap unsur bahasa yang lain tidak dapat dihindari. Suwito (1985: 39-40) mengatakan, bahwa apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, dapat dikatakan bahwa bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Dalam setiap kontak bahasa terjadi proses saling pengaruh antara bahasa yang satu dan bahasa yang lain. Sebagai akibatnya, interferensi akan muncul, baik secara lisan maupun secara tertulis. Hasil penelitian Suwandi menunjukkan, bahwa faktor penyebab timbulnya interferensi adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan berkaitan dengan sistem bahasa itu sendiri, sedangkan nonkebahasaan meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri penutur, misalnya; (a) penutur sebagai bilingual, (b) kebiasaan menggunakan bahasa ibu, (c) keterbatasan penggunaan bahasa Indonesia, (d) keterbatasan penggunaan bahasa Indonesia baku, serta (e) keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Adapun faktor eksternal berasal dari luar diri penutur, misalnya; (a) kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia di dalam keluarga, (b) kebiasaan berbahasa Indonesia di

masyarakat sekitar, dan (c) kebiasaan berbahasa Indonesia di lingkungan sekolah.

Kedwibahasaan peserta tutur dan tipisnya kesetiaan terhadap bahasa penerima juga merupakan faktor penyebab terjadinya interferensi. Proses komunikasi melalui penggunaan kedua bahasa tersebut kadang-kadang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari secara bersamaan, baik secara lisan maupun tulis. Situasi semacam ini memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang saling mempengaruhi. Saling pengaruh itu dapat dilihat pada pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi oleh kosakata bahasa daerah atau sebaliknya. Pemakaian bahasa dalam komunikasi selain ditentukan oleh faktor-faktor linguistik juga ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik atau luar bahasa, antara lain faktor sosial yang merupakan faktor yang berpengaruh dalam penggunaan bahasa. Pandangan demikian memang cukup beralasan karena pada dasarnya bahasa adalah bagian dari suatu sistem sosial. Dalam hidup bermasyarakat, orang-orang selalu berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi tersebut, orang menyampaikan niat, perasaan, atau segala sesuatu di pikiran mereka. Dalam rangka berinteraksi satu sama lain, orang harus berkomunikasi dengan bahasa. Menurut Bonvillian (2003), bahasa merupakan bagian integral dari perilaku manusia. Ini merupakan sarana utama interaksi antara satu dengan yang lainnya. Budasi (2011) menyebutkan bahwa setiap bahasa di bumi adalah unik. Dua bahasa yang digunakan di dua tempat yang berbeda juga memiliki perbedaan satu sama lain. Namun, ada kemungkinan bahwa struktur kalimat dua bahasa memiliki perbedaan maupun dalam beberapa aspek (Lado, 1955). Perbedaan dan persamaan struktur kalimat bahasa yang signifikan tersebut dapat digunakan untuk menentukan strategi dalam pengajaran bahasa. Menurut Kartawinata (2010), perbedaan dan persamaan struktur gramatikal bahasa yang signifikan dapat digunakan untuk menentukan strategi dalam pengajaran bahasa. Bahasa Wewewa adalah salah satu bahasa daerah di Nusa

Tenggara Timur yang digunakan oleh kelompok suku Wewewa di Kabupaten Sumba Barat Daya. Kabupaten Sumba Barat Daya merupakan benteng wilayah yang cukup luas yang dihuni beberapa kelompok masyarakat suku Kodi, Wewewa, dan Laura. Tiap-tiap suku ini meyakini budaya dan bahasa yang berbeda diwariskan secara turun-temurun. Budaya dan bahasa yang dimiliki masing-masing kelompok masyarakat itu terasa sangat penting kedudukan dan peranannya dalam mempertahankan jati diri kesukuannya. Bahasa dari masing-masing suku itu masih digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari antar-anggota sukunya. Bahasa Wewewa termasuk salah satu bahasa yang memiliki keunikan struktur tersendiri, baik tataran fonologi, morfologi, semantik dan sintaksis. Khususnya pembicaraan morfologi bahasa Wewewa tidak terlepas dari pembicaraan sintaksis. Sebagai contoh, perubahan bentuk verba bahasa Wewewa ditentukan dalam hubungan pemakaiannya dalam kalimat. Makna verba yang sama akan mempunyai bentuk yang berbeda-beda karena perbedaan subjek kalimatnya.

Anak-anak SD Inpres Waiwagha masih sulit dalam mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia karena mereka masih terpengaruh dengan bahasa ibu. Masih begitu kuatnya pemakaian bahasa pertama atau bahasa daerah, ini merupakan kendala yang mempersulit pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah terutama di sekolah dasar (SD) Inpres Waiwagha. Adanya interferensi dari satu bahasa ke bahasa yang lain yang mengakibatkan transfer negatif dalam pemerolehan bahasa, mengingat bahwa struktur bahasa Wewewa memiliki perbedaan yang sangat menyolok dengan struktur bahasa Indonesia terutama dalam konteks morfologi, semantik, dan sintaksis, seperti dalam sintaksis kata tugas. Bahasa Wewewa memiliki kata tugas yang sangat terbatas, bahkan tidak memiliki adposisi/preposisi. Frasa pengisi fungsi keterangan yang ada dalam bahasa Indonesia sebagian besar berupa frasa adposisional. Bahasa Wewewa memiliki struktur kalimat yang berbeda.

Masyarakat Wewewa tergolong dwibahasawan karena dalam kegiatan komunikasi harian, mereka menggunakan dua bahasa sekaligus yaitu bahasa daerah (B1) dan bahasa Indonesia (B2). Kondisi seperti ini, mempengaruhi mereka dalam berbicara pada saat menggunakan satu bahasa. Sengaja atau tidak, sering terjadi kesalahan dalam menggunakan bahasa tertentu karena kebiasaan menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam kehidupan sehari-hari.

Terjadinya kontak bahasa yang merupakan gejala awal interferensi. Suwito (1983:26-27) menyatakan "Adanya penyimpangan-penyimpangan bukan berarti pengrusakan terhadap bahasa". Interferensi merupakan fenomena penyimpangan kaidah kebahasaan yang terjadi akibat seseorang menguasai dua bahasa atau lebih. Suwito (1983:54) berpendapat bahwa Interferensi sebagai penyimpangan karena unsur yang diserap oleh sebuah bahasa sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap. Jadi, manifestasi penyebab terjadinya interferensi adalah kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa tertentu.

Dari segi kebahasaan, interferensi dapat dibagi menjadi dua, yaitu interferensi bentuk dan interferensi arti. Menurut Soepomo (1982:27), Interferensi bentuk meliputi unsur bahasa dan variasi bahasa, sedangkan interferensi bahasa meliputi interferensi leksikal, morfologi, dan sintaksis. Interferensi menurut Nababan (1984), merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa daerah atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua. Senada dengan itu, Chaer dan Agustin (1995:168) mengemukakan bahwa interferensi adalah peristiwa penyimpangan norma dari salah satu bahasa ke bahasa yang lain.

Dalam kesempatan ini penulis akan meneliti interferensi bahasa Wewewa dalam bahasa Indonesia tulis siswa kelas V SD Inpres Waiwagha Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya. Penelitian ini mempunyai relevansi dengan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar di Wewewa. Siswa SD di Kecamatan

Wewewa Selatan adalah dwibahasawan. Dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Wewewa sebagai bahasa pertama. Di sekolah mereka baru mulai mempelajari bahasa Indonesia sehingga di kelas-kelas rendah bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa pertama. Dalam kondisi semacam ini, tentu saja pengaruh bahasa pertama sangat kuat dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Oleh karena itu, perlu dicari yang mengakibatkan transfer negatif kedua bahasa tersebut yaitu interferensi bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Bahasa Wewewa sangat berbeda struktur kalimatnya dengan bahasa Indonesia.

Interferensi bahasa ibu siswa bukan satu-satunya alasan untuk melakukan analisis kontrastif sebagai prosedur awal untuk mengajar bahasa. Jika guru bahasa Indonesia tahu struktur bahasa siswanya, akan lebih mudah untuk guru dalam merancang bahan untuk pengajaran bahasa Indonesia bagi siswa istimewa pengajaran di tingkat kelas awal yang perlu dibenahi untuk mengantisipasi terjadinya kekacauan dalam berbahasa antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Keterampilan seseorang di dalam menggunakan sebuah bahasa bergantung kepada adanya kesempatan untuk menggunakan bahasa tersebut. Karena itu, wajar kalau bahasa pertama lebih dikuasai daripada bahasa kedua. Kesempatan untuk menggunakan dua bahasa atau lebih sama peluangnya, ada kemungkinan penguasaan atas kedua bahasa itu sama baiknya. Dapat juga terjadi keterampilan akan bahasa pertama menjadi berkurang, terutama dalam penguasaan kosakata, kalau seseorang dalam waktu yang relatif lama tinggal di lingkungan yang mendominasi penggunaan bahasa Indonesia. Sesuai dengan pemaparan tersebut di atas, perlu kiranya dilakukan suatu penelitian terkait dengan perbedaan antara dua bahasa, yaitu antara bahasa Wewewa terhadap bahasa Indonesia yang ditinjau dari segi pemakaian struktur kalimat.

Permasalahan-permasalahan di atas tentu tidak akan dibahas seluruhnya. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan

agar pembahasan dalam penelitian ini lebih mendalam dan mengenai sasaran. Masalah yang dipecahkan dalam penelitian ini adalah jenis, dan tingkat interferensi bahasa Wewewa dalam bahasa Indonesia tulis siswa kelas V SD Inpres Waiwagha Kec. Wewewa Selatan Kab. Sumba Barat Daya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terjadi interferensi bahasa Wewewa dalam bahasa Indonesia tulis siswa SD Waiwagha. Menurut Rusyana, jenis interferensi dalam ranah sintaksis terdiri dua jenis yang mengenai sasaran, yaitu interferensi substitusi dan interferensi pengingkaran ketatabahasaan target. Kedua jenis interferensi ini terjadi pada frase pengisi ranah morfologi, semantik, dan sintaksis. Interferensi substitusi, yaitu terjadi karena penggantian unsur dari satu bahasa oleh padanannya di dalam tuturan bahasa lain. Dalam penggantian itu ada aspek dalam bahasa pertama disalin ke dalam bahasa kedua. Aspek yang disalin itulah yang disebut substitusi. Interferensi ini terjadi karena penyerapan hubungan ketatabahasaan pertama ke dalam bahasa kedua atau pengingkaran hubungan ketatabahasaan bahasa kedua yang tidak ada modelnya dalam bahasa pertama. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan jenis interferensi bahasa Wewewa dalam bahasa Indonesia tulis siswa kelas V SD Inpres Waiwagha Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya, dan mendeskripsikan tingkat interferensi bahasa Wewewa terhadap bahasa Indonesia tulis murid kelas V Sekolah Dasar Inpres Waiwagha Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

Definisi ini mirip dengan definisi yang diberikan oleh Bloomfield (1933, diindonesiakan oleh Sutikno, 1995:40) dalam bukunya yang berjudul "*Language*". Ia memperkenalkan istilah masyarakat bahasa dengan definisi suatu kelompok orang yang menggunakan sistem tanda wicara yang sama dalam berinteraksi. Halliday (1968, dalam Suhardi dan Sembiring, 2005:54) menyatakan bahwa

sekelompok orang yang merasa atau menganggap diri mereka memakai bahasa yang sama disebut sebagai masyarakat bahasa. Interferensi secara umum dapat diartikan sebagai percampuran dalam bidang bahasa. Interferensi merupakan gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Proses terjadinya interferensi terdiri atas beberapa komponen yakni (1) adanya bahasa sumber atau bahasa donor, yaitu bahasa yang menyusup unsur-unsurnya atau sistemnya ke bahasa lain, (2) adanya bahasa penerima atau bahasa resipien, yaitu bahasa yang menerima atau disisipi oleh bahasa sumber tadi, dan (3) adanya unsur bahasa yang terserap atau menyusup (importasi) atau unsur serapan. Interferensi dianggap merupakan gejala ujaran yang bersifat perorangan, dengan demikian ruang geraknya dianggap sempit yang terjadi sebagai gejala *parole* (speech) Orang yang sering melaksanakan gejala interferensi adalah orang yang dianggap berdwibahasa, dengan demikian interferensi ini bersifat individual bilingualism. Selain itu gejala interferensi merupakan gejala bahasa yang negatif karena merupakan penyimpangan ditinjau dari segi-segi kemandirian bahasa. Sebenarnya dari segi bahasa penerima (resipien) unsur interferensi itu sudah ada pada bahasa penerima sehingga seyogyanya tidak perlu terjadi. Dari sudut kaca mata *sikap bahasa* (language attitude) gejala interferensi ini bersifat negatif karena kurang menguntungkan usaha pembinaan dan pengembangan bahasa yang memadai, sesungguhnya bagi guru-guru pengajar bahasa Indonesia. Percampuran yang dimaksud adalah percampuran dua bahasa atau saling pengaruh antara kedua bahasa. Hal ini dikemukakan oleh Poerwadarminto dalam Pramudya (2006:27) yang menyatakan bahwa interferensi berasal dari bahasa Inggris *interference* yang berarti percampuran, pelanggaran, rintangan. Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich (1968:1) untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur

bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Penutur yang bilingual adalah penutur yang menggunakan dua bahasa secara bergantian, sedangkan penutur multilingual merupakan penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian. Peristiwa interferensi terjadi pada tuturan dwibahasawan sebagai kemampuannya dalam berbahasa lain. Jendra (1991:109) mengemukakan bahwa interferensi meliputi berbagai aspek kebahasaan, bisa menyerap dalam bidang tata bunyi (fonologi), tata bentukan kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), kosakata (leksikon), dan tata makna (semantik) (Suwito,1985:55). Interferensi, menurut Nababan (1984), merupakan kekeliruan yang terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua. Senada dengan itu, Chaer dan Agustina (1995: 168) mengemukakan bahwa interferensi adalah peristiwa penyimpangan norma dari salah satu bahasa atau lebih. Untuk memantapkan pemahaman mengenai pengertian interferensi, berikut ini akan diketengahkan pokok-pokok pikiran para ahli dibidang sisiolinguistik yang telah mendefinisikan peristiwa ini.

Menurut Chaer (1998:159) interferensi pertama kali digunakan oleh Weinrich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Interferensi mengacu pada adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain. Serpihan-serpihan klausa dari bahasa lain dalam suatu kalimat bahasa lain juga dapat dianggap sebagai peristiwa interferensi. Sedangkan, menurut Hartman dan Stonk dalam Chair (1998:160) interferensi terjadi sebagai akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam bahasa atau dialek kedua. Abdulhayy (1985:8) mengacu pada pendapat Valdman (1966) merumuskan bahwa interferensi merupakan hambatan sebagai akibat adanya kebiasaan pemakai bahasa ibu

(bahasa Wewewa) dalam penguasaan bahasa yang dipelajari (bahasa kedua). Sebagai konsekuensinya, terjadi transfer atau pemindahan unsur negatif dari bahasa ibu ke dalam bahasa sasaran. Pendapat lain mengenai interferensi dikemukakan oleh Alwasilah (1985:131) menyetujui pengertian interferensi berdasarkan rumusan Hartman dan Stonk, bahwa interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain mencakupi pengucapan satuan bunyi, tata bahasa dan kosakata. Suhendra Yusuf (1994:67) menyatakan bahwa faktor utama yang dapat menyebabkan interferensi antara lain perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Perbedaan itu tidak hanya dalam struktur bahasa melainkan juga keragaman kosakata.

Pengertian lain dikemukakan oleh Jendra (1995:187) bahwa interferensi sebagai gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Interferensi timbul karena dwibahasawan menerapkan sistem satuan bunyi (fonem) bahasa pertama ke dalam sistem bunyi bahasa kedua sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan atau penyimpangan pada sistem fonemik bahasa penerima. Interferensi merupakan gejala perubahan terbesar, terpenting dan paling dominan dalam perkembangan bahasa. Dalam bahasa besar, yang kaya akan kosakata seperti bahasa Inggris dan Arab pun, dalam perkembangannya tidak dapat terlepas dari interferensi, terutama untuk kosakata yang berkenaan dengan budaya dan alam lingkungan bahasa donor. Gejala interferensi dari bahasa yang satu kepada bahasa yang lain sulit untuk dihindari. Terjadinya gejala interferensi juga tidak lepas dari perilaku penutur bahasa penerima. Menurut Bawa (1981: 8), ada tiga ciri pokok perilaku atau sikap bahasa. Ketiga ciri pokok sikap bahasa itu adalah (1) *language loyalty*, yaitu sikap loyalitas/ kesetiaan terhadap bahasa, (2) *language pride*, yaitu sikap kebanggaan terhadap bahasa, dan (3) *awareness of the norm*, yaitu sikap sadar adanya norma bahasa. Jika wawasan terhadap ketiga ciri

pokok atau sikap bahasa itu kurang sempurna dimiliki seseorang, berarti penutur bahasa itu bersikap kurang positif terhadap keberadaan bahasanya. Kecenderungan itu dapat dipandang sebagai latar belakang munculnya interferensi.

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat dwibahasawan atau bahkan multibahasawan. Hal ini diyakini oleh karena adanya bahasa nasional atau bahasa Indonesia, bahasa daerah yang berjumlah lebih dari lima ratus bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia serta dialek-dialeknya. Khususnya bahasa Wewewa yang dewasa ini berbeda struktur kalimatnya terhadap bahasa Indonesia. Menurut Rusyana (1984:54-55) dengan keadaan masyarakat seperti di atas, kemungkinan terjadinya kontak bahasa baik antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah maupun diantara sesama bahasa daerah itu sendiri, sangat besar dan pada prakteknya, kontak antara dua bahasa atau lebih sering menimbulkan saling mempengaruhi antarbahasa tersebut, yang wujudnya dapat berupa penerapan kaidah bahasa pertama di dalam penggunaan bahasa kedua atau sebaliknya. Berkaitan dengan hal ini Tarigan (1990: 2-3) mengemukakan bahwa dampak negatif dari praktek kontak bahasa atau penggunaan dua bahasa secara bergantian adalah terjadinya kekacauan pemakaian bahasa, yang lebih dikenal dengan istilah interferensi. Interferensi itu sendiri menurut Weinreich (1970: 1) dapat terjadi pada semua bidang dalam bahasa, baik bidang fonologi, morfologi, sintaksis maupun semantik. Bertolak dari pendapat para ahli mengenai pengertian interferensi di atas, dapat disimpulkan bahwa: (1) kontak bahasa menimbulkan gejala interferensi dalam tuturan dwibahasawan, (2) interferensi merupakan gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain, (3) unsur bahasa yang menyusup ke dalam struktur bahasa yang lain dapat menimbulkan dampak negatif, dan (4) interferensi merupakan gejala ujaran yang bersifat perseorangan, dan ruang

geraknya dianggap sempit yang terjadi sebagai gejala *parole* (*speech*).

METODE PENELITIAN

Ketepatan memilih metode penelitian akan mewujudkan keberhasilan yang diharapkan, sebaliknya kekeliruan memilih metode dapat merusak data dan membuahkan kesia-siaan (Suandi, 2008: 39). Prosedur yang dibahas mencakup rancangan penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data. Untuk jelasnya, masing-masing tersebut akan dijelaskan berikut ini. Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta yang diperoleh. Pendekatan metode ini menekankan pada ketajaman analisis secara objektif, sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi. Dengan metode ini penulis memusatkan diri pada pemecahan masalah yang aktual. Dan diperoleh dari lapangan yang ada pada saat melakukan penelitian dan dikumpulkan sebagaimana adanya untuk dideskripsikan tentang pemakaian bahasa Indonesia dengan bahasa Wewewa yang menimbulkan atau mewujudkan adanya interferensi antara dua bahasa yaitu bahasa Wewewa dan bahasa Indonesia.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Inpres Waiwagha Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya. Data yang akan dianalisis adalah karangan tulis siswa yang terinterferensi bahasa Wewewa dalam bahasa Indonesia tulis siswa kelas V SD. Objek penelitian ini adalah interferensi bahasa Wewewa terhadap bahasa Indonesia tulis siswa berdasarkan dokumentasi (karangan) siswa kelas V SD. Untuk dapat memperoleh data bahasa Wewewa dalam bahasa Indonesia tulis siswa yang sah tidaklah mudah, mengingat kemampuan siswa SD kelas V dalam berbahasa Indonesia masih sangat sederhana. Oleh karena itu, agar dapat memperoleh data yang memadai, peneliti gunakan penjarangan pengumpulan data yakni

peneliti menyiapkan bahan dan lembar karangan. Untuk merangsang kemampuan siswa, peneliti secara lisan memberikan yang terkait dengan karangan tersebut secara lisan. Topik karangan diupayakan menarik minat siswa untuk menceritakan dengan senang. Siswa diberikan kebebasan untuk menyampaikan pikiran sesuai dengan instruksi yang diarahkan oleh peneliti dalam bentuk karangan tulis. Sesuai dengan hal tersebut, data yang akan dicari dalam penelitian ini, yaitu interferensi bahasa Wewewa dalam bahasa Indonesia tulis siswa kelas V SD berdasarkan karangan siswa.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data, dalam hal ini karangan tulis siswa baik karangan yang ditugaskan oleh guru maupun karangan secara langsung. Untuk selanjutnya, data yang sudah terkumpul atau teridentifikasi dapat dianalisis sesuai dengan metode analisis yang digunakan. Dalam hal ini, yang peneliti kumpulkan adalah karangan siswa kelas V SD. Karangan inilah yang nantinya peneliti analisis untuk memperoleh data tentang jenis interferensi bahasa Wewewa dalam bahasa Indonesia. Untuk mengetahui keakuratan penelitian, penyimpulan sangat penting dilakukan. Penyimpulan yang dilakukan harus dapat menjawab semua masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut, sehingga hasil akhirnya nanti akan diperoleh mengenai interferensi bahasa Wewewa dalam bahasa Indonesia tulis siswa.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan pemaparan hasil penelitian pada subbab 4.1, 4.2, dan 4.3 di atas, secara rinci temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah interferensi bahasa Wewewa dalam bahasa Indonesia tulis siswa kelas V SD Inpres Waiwagha sangat tinggi. Dalam tulisan murid SD Inpres Waiwagha Kecamatan Wewewa Selatan Kabupaten Sumba Barat Daya, ditemukan tiga macam interferensi dalam bidang morfologi, semantik, dan sintaksis sedangkan interferensi fonologi tidak ditemukan dalam karangan tulis siswa. Dalam ketiga bidang ini terdapat kata-

kata, bentuk makna dan kalimat yang kecacauan atau disebut dengan interferensi.

Menurut Soewito (1983:55) Interferensi morfologi dapat terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain. Afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain,. Dalam bahasa sering terjadi penyerapan afiks *ke-*, *ke-an* dari bahasa Wewewa, misalnya *ketabrak*. Bentuk kata tersebut berasal dari bentuk dasar bahasa Indonesia + afiks bahasa daerah. Bentuk dengan afiks-afiks seperti ini sebenarnya tidak perlu, sebab dalam bahasa sudah ada padanannya berupa afiks *ter-*. Persentuhan unsur kedua bahasa itu menyebabkan perubahan sistem bahasa, yaitu perubahan pada struktur kata bahasa yang bersangkutan. Interferensi morfologi terjadi pada proses pembentukan kata dasar bahasa Indonesia dengan perubahan afiks bahasa Wewewa. Proses pembubuhan afiks tersebut dinamakan afiksasi. Afiks adalah morfem terikat yang berupa awalan (*prefiks*), sisipan (*infiks*), akhiran (*sufiks*), dan kombinasi afiks (*konfiks*) (Agustien dkk, 1999:15). Pada penelitian ini ditemukan adanya interferensi yang terjadi karena adanya proses afiksasi yang meliputi pelepasan awalan, penambahan bentuk awalan, penambahan bentuk akhiran, pertukaran bentuk awalan, dan pertukaran bentuk akhiran. Sedangkan proses afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik satuan itu berbentuk tunggal atau kompleks (Ramlan: 1985: 49). Berikut ini disajikan analisis interferensi morfologi bahasa Wewewa dalam bahasa Indonesia yang berupa afiks adalah sebagai berikut.

Pada penelitian ini diketahui bahwa prefiks *N-* sering digunakan oleh penutur bahasa Wewewa saat menggunakan bahasa Indonesia. Penambahan *prefiks* nasal *N-* pada kata dasar bahasa Indonesia dapat mengakibatkan interferensi bahasa Wewewa dalam pemakaian bahasa Indonesia. Pemakaian prefiks nasal *N-* bahasa Wewewa dapat terjadi karena kebiasaan penutur dalam melafalkan kata kerja bahasa Wewewa

pada saat berbahasa Indonesia. Fungsi gramatikal *prefiks N-* sebagian besar membentuk kata kerja aktif baik transitif maupun intransitif. Pada penelitian ini ditemukan adanya pemakaian prefiks *N-* yang merupakan bentuk nasalisasi bahasa Wewewa dapat dilihat pada tuturan berikut:

- a) Setelah jual habis barang ibu *nyebrang* beli baju untuk anaknya jaga rumah (Martinus)
- b) Pada saat ulang tahun saya *ngatur* teman yang baru datang lalu pegang tangan (Martinus)
- c) Setiap hari pagi dan pulang sekolah saya *nimbah* air dan ambil kayu api (Bernabas)
- d) Saya sudah *nyampe* sini sakola dan belajar bersama kawan saya (Melki)

Kata *nyebrang*, *ngatur*, dan *nimbah* di atas merupakan kata dasar bahasa Indonesia yang mendapat awalan *N-* bahasa Wewewa. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia adalah *seberang*, *atur*, dan *sampai*. Bentuk kata tersebut mendapat awalan bunyi nasal *N-* bahasa Wewewa sehingga berubah menjadi *nyebrang*, *ngatur*, dan *nyampe*. Dalam kaidah bahasa Indonesia, tidak terdapat pembentukan kata yang mendapat prefiks *N-*. Berdasarkan analisis pembentukan kata di atas dapat diketahui bahwa kaidah bahasa Wewewa yaitu dengan penambahan prefiks *N-* sedangkan pembentukan kata bahasa Indonesia digunakan penambahan *prefiks meN-*. Bentuk kata seperti *nyebrang*, *ngatur*, dan *nyampe* merupakan kebiasaan penutur bahasa Wewewa yang melafalkan bentuk kata kerja bahasa Wewewa yang telah mengalami proses morfonemik, seperti dalam bahasa Wewewa yaitu *taruh* menjadi *naruh*, *bayar* menjadi *mbayar*. Bentuk kata yang telah terinterferensi tersebut sebaiknya diganti ke dalam bahasa Indonesia dengan *prefiks meN-*, sehingga didapatkan bentuk yang benar adalah *menyeberang*, *mengatur*, *menyampaikan*. Berdasarkan tabel tingkat interferensi morfologi di atas, penggunaan kalimat ini dalam bahasa tulis siswa SD sebagai subjek penelitian sebanyak 18 kalimat dari 7 orang siswa. Kedelapan

belas kalimat di atas terkena interferensi bahasa Wewewa dalam bahasa Indonesia, sehingga tingkat interferensi ini dapat diklasifikasikan sangat rendah yaitu maksimal 7,92%.

Interferensi kosakata ini terjadi karena pemindahan morfem atau kata bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Biasanya juga terjadi perluasan pemakaian bahasa pertama, yakni memperluas makna kata yang sudah ada sehingga kata dasar tersebut memperoleh bentuk baru atau bahkan gabungan dari kedua kemungkinan di atas. Interferensi kata dasar terjadi apabila misalnya penutur bahasa Indonesia juga menguasai bahasa daerah dengan baik, sehingga dalam percakapannya sering terselip kata-kata bahasa daerah, maka dengan demikian akan terjebak dalam interferensi bahasa. Ada beberapa unsur penting terjadinya proses interferensi yaitu (1) bahasa sumber atau biasa dikenala dengan sebutan bahasa donor adalah bahasa yang dominan dalam suatu masyarakat bahasa sehingga unsur-unsur bahasa itu dipinjam untuk kepentingan komunikasi antar warga masyarakat, (2) bahasa sasaran atau bahasa penyerap (recipient) adalah bahasa yang menerima unsur-unsur asing itu dan kemudian menyelaraskan kaidah-kaidah pelafalan dan penulisannya ke dalam bahasa penerima tersebut, dan (3) interferensi yang terjadi karena adanya proses peminjaman unsur dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain (importasi), seperti yang dikemukakan dalam karangan siswa berikut ini; (a) Saya masak nasi untuk mama *mono* ade-ade yang tinggal sini rumah (Yuliana), (b) Saya *ku* ingin berjalan jalan di *om* punya rumah dekat sakolah (Yuliana) (c) Saya pulang sakola bantu mama tumbuk *pare* di ruma sudah tumbuk *pare* baru saya pergi main bola *poli* di lapangan (Yustinus) (d) Saya membantu *papa* cabut rumput *pare* di kebun (Yustinus) (e) Saya masak nasi babi tiap malam *ato* saya memasak nasi anjing pake periuk *tana rara* (Margareta) (f) Sesudah itu saya bersikan benar supaya masak dengan *wasse* mama (Margareta) (g) Saya masak nasi supaya *papa* dan mama serta keluarga semua

makan dan jadi sehat dan kuat *pake tabik* (Margareta) (h) Ada seorang teman yg ajak pergi nonton TV adik saya menangis karena kena *watu moro* (Mariana) (i) Saya petik sayur di kebun dengan *piso* (Wanti) (j) Setiap malam saya belajar dengan *api palita* (Wanti)

Berdasarkan tabel tingkat interferensi morfologi di atas, penggunaan kalimat ini dalam bahasa tulis siswa SD sebagai subjek penelitian sebanyak 10 kalimat dari 5 orang siswa. Kesepuluh kalimat di atas terkena interferensi bahasa Wewewa dalam bahasa Indonesia, sehingga tingkat interferensi ini dapat diklasifikasikan sangat rendah yaitu maksimal 4,40%. Oleh karena dalam kehidupan sehari-harinya murid SD tersebut berbahasa daerah dan kemampuan bahasa Indonesianya masih rendah, tentu saja mereka mempunyai ketergantungan kepada bahasa pertamanya. Akibatnya bahasa pertama (Wawewa) menjadi bahasa donor, dan secara tidak terkontrol struktur bahasa pertama (Wewewa) itu telah masuk ke dalam bahasa Indonesia yang sedang digunakannya. Mereka menerjemahkan secara harafiah bahasa Wewewa itu ke dalam bahasa Indonesia. Jenis interferensi semacam ini disebut dengan cara substitusi, yaitu menggantikan pola struktur bahasa target dengan pola struktur bahasa donor. Pelaku yang menyebabkan kontras adalah pribadi yang secara aktif menguasai bahasa donor, oleh karena itu, proses kontras ini dikategorikan ke dalam kontras aktif.

Hal ini wajar karena dalam bahasa Wewewa tidak terdapat awalan pembentuk verba. Bagian kalimat itu dapat diperbaiki menjadi *saya bertugas menjaga adik*. Tentu saja hal ini akan dilakukan jika murid yang bersangkutan mengambil fokus *saya* selaku subjek kalimat. Bagian kalimat itu dapat pula disusun dalam bentuk pasif, sehingga menjadi *saya ditugasi menjaga adik (oleh ibu)*. Pemakaian kata *mempunyai* pada kalusa kedua merupakan pemborosan sehingga dapat dihilangkan dan kata *jual* diperlengkap dengan awalan *ber-* yang berkombinasi dengan akhiran *-an*, sehingga terbentuklah verba *berjalan*.

Klausa kedua itu akan menjadi baku jika diubah menjadi *ibu berjualan barang-barang*. Permasalahan pokok yang menjadi topik dalam deskripsi ini adalah *ibu pergi pasar*. Kata *pasar* dalam klausa itu sebenarnya merupakan keterangan lokatif tujuan. Dalam bahasa Indonesia baku keterangan lokatif tujuan ini dimarkahi preposisi *ke*, sehingga klausa itu akan menjadi baku jika diperbaiki menjadi *ibu pergi ke pasar*. Sebagaimana bentuk verba lainnya, dalam kalimat (6) itu terjadi pula tidak munculnya awalan pembentuk verba pada kata *beli*. Kata ini seharusnya berawalan *me-* sehingga menjadi *membeli*. Interferensi ini tergolong interferensi substitusi (Rusyana, 1981:27) karena preposisi *dengan* diganti oleh padanannya dalam bahasa Wewewa, yaitu verba *waina* dan disalin ke dalam bahasa Indonesia menjadi *pakai*. Ranah interferensinya adalah interferensi sintaksis, sedangkan prosesnya tergolong interferensi aktif/produktif.

Tingkat interferensi sintaksis di atas, penggunaan kalimat ini dalam bahasa tulis siswa SD sebagai subjek penelitian ini sebanyak 58 kalimat dari 14 orang siswa yang kalimat-kalimat mengandung interferensi bahasa Wewewa dalam bahasa Indonesia. Kelima puluh delapan kalimat di atas terkena interferensi bahasa Wewewa dalam bahasa Indonesia, sehingga tingkat interferensi ini dapat diklasifikasikan rendah yaitu maksimal 32,83%.

Berdasarkan klasifikasi jenis dan tingkat interferensi bahasa Wewewa dalam bahasa Indonesia tulis siswa kelas V SD Inpres Waiwagha dalam tataran morfologi, semantik, dan sintaksis dapat dikategorikan rendah dan sangat rendah yaitu maksimal (7,92%=sangat rendah), (4,40%= sangat rendah), dan (32,83%=rendah). Dapat disimpulkan bahwa ketiga ranah ini yang virus tertinggi interferensi adalah sintaksis 32,83%, morfologi 7,92%, dan yang paling sedikit adalah semantik 4,40%. Oleh karena itu, penguasaan mengenai aturan penulisan tata kalimat harus dikuasai dengan sempurna agar kalimat yang dibentuk dapat mewakili gagasan/pikiran yang disampaikan untuk mengatasi timbulnya

interferensi, penutur memahami semua unsur yang menjadi penentu tersebut harus terpenuhi yaitu struktur bahasa Wewewa dan struktur bahasa Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Sejumlah anak kelas V SD Inpres Waiwagha terlihat menggunakan bahasa bercampur antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Dalam hal ini bahasa mereka kadang-kadang bercampur dengan bahasa Wewewa dengan bahasa Indonesia sesuai dalam karangan tulis siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gejala terjadinya interferensi yang dilakukan oleh siswa SD Inpres Waiwagha Kecamatan Wewewa Selatan Kab. Sumba Barat Daya. Penggunaan bahasa Indonesia siswa sehari-hari dalam pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan sekolah, mereka lebih didominasi bahasa ibu. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia kurang memadai atau tegas dalam pembelajaran bahasa Indonesia sehingga siswa sewenang-wenangnya menggunakan bahasa sesuai dengan pemahaman mereka. Dalam kedwibahasaan itulah cenderung akan menimbulkan kekacauan dalam penggunaan bahasa. Dalam teori gejala kedwibahasawan, akan merusak bahasa yang lain yang disebut dengan interferensi.

Berdasarkan data yang terkumpul, dalam bahasa Indonesia tulis siswa SD Inpres Waiwagha, didapatkan tiga bidang sumber interferensi, yaitu interferensi dalam bidang morfologi, semantik, dan sintaksis. Setelah dibahas berdasarkan prinsip-prinsip teori kedwibahasaan dan interferensi dapat ditarik simpulan bahwa terjadi interferensi bahasa Wewewa terhadap dua bentuk pemecahan masalah tersebut sebagai berikut. (1) Interferensi bahasa Wewewa dalam bahasa Indonesia tulis siswa SD Inpres Waiwagha meliputi ranah morfologi, semantik, dan sintaksis. (2) Jenis interferensi ditemukan ada dua jenis, interferensi substitusi dan pengikaran ketatabahasaan target. (a) Interferensi substitusi terjadi karena bentuk yang ada dalam bahasa donor (bahasa Wewewa) disalin atau diterjemahkan secara harfiah kedalam

bahasa target (bahasa Indonesia). Ketidak-bakuan itu pada umumnya karena pengaruh bahasa Wewewa yang terkenal interferensi sehingga bahasa Indonesia digunakannya tidak dengan sempurna. Penguasaan bahasa pertama yang lebih tinggi menyebabkan mereka terbiasa berbicara dengan bahasa tersebut, dan hal ini agaknya menjadi sebab mengapa bahasa Wewewa banyak terbawa ke dalam kata bahasa Indonesia saat mereka berkomunikasi dalam proses belajar mengajar yang tidak terkontrol oleh guru terhadap siswanya. Interferensi bahasa.

Hal lain adalah kurangnya mereka mendapat perkembangan informasi lewat media massa untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam terampil berbahasa Indonesia. Pengamatan peneliti sepanjang penelitian menunjukkan bahwa sangat sedikit interaksi anantara guru dengan murid yang menggunakan bahasa Indonesia, sehingga siswa tetap menggunakan bahasa Wewewa pada saat mereka seharusnya bertutur dngan bahasa Indonesia, hala ini terjadi karena guru kurang tegas atau kontrol dalam pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan sekolah.

Kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia tidak berkembang dengan baik, kaarena mereka selalu menggunakan bahasa Wewewa dalam berkomunikasi baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, wajar bila dalam komunikasi siswa kepada guru pada saat proses belajar mengajar gaya dan kemampuan mereka bertutur masih sangat dipengaruhi oleh bahasa Wewewa. Akibatnya pada setiap mereka berkomunikasi ungkapan-ungkapan dan tata bahasa serta tuturan yang bernuansa bahasa Wewewa selalu terbawa sehingga kemampuan berbahasa Indonesia mereka tertinggal dari siswa yang sudah mahir berbahasa Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa ketiga ranah ini yang virus tertinggi interferensi adalah sintaksis 32,83% (rendah), morfologi 7,92% (sangat rendah), dan yang paling sedikit adalah semantik 4,40% (sangat rendah). Dalam karangan tulis siswa dapat dianalisis berupa kalimat yang terinterferensi dan diklasifikasikan dalam tataran morfologi, semantik, dan

sintaksis. Oleh karena itu, penguasaan penulisan tata kalimat siswa SD Inpres Waiwagha dalam karangan harus dikuasai dengan sempurna agar kalimat yang dibentuk dapat untuk mengatasi timbulnya interferensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Altis, James S. 1970. *Bilingualism and Language contract*. Washington D.C.; Georgetown University Press.
- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
1975. *Interferensi Morfologi pada Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Anak-anak yang Berbahasa Pertama Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Badudu, J.S. 1979. *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Bandung: Pustaka Prima.
- Bonvilain, Nancy. 2003. *Language, Culture, and Communication: The meaning of messages*, fourth edition. New Jersey, Prentice Hall
- Brown (1982). *Making the grade : The primary categories of Reading comprehension*.
- Budasi, I Gede. 2011. *Contrastive Analysis Of Verb Phrases In Indonesian And Russian Language Basic Sentences*. *Jurnal* (tidak diterbitkan). Singaraja: Undiksha.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Agustina, L. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denes, I Made. 1994. "Interferensi Bahasa Indonesia dalam Pemakaian Bahasa Bali di Media Massa". Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jendra. I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Kartawinata, H. "Contrastive Analysis of Verb Phrases in Indonesian and Tetun Language Basic

- Sentences". *Issues in Indonesian Foreign Language and Sociolinguistics VO I*. Malang: Ma Chung Press, 2010. 20 p.
- Lado, R.. *Linguistics Across Cultures: Applied Linguistics for Language Teachers*. Ann Arbor: University of Michigan Press, 1955. 123p.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nanang, S. F. *Buku Percakapan Rusia-Indonesia*. Jakarta: Kesaint Blanc: 2009, 8p.
- Parera, Jos Daniel. 1983. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Sintaksis Seri C*. Ende Flores: Nusa Indah.
-2002. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Puspitasari, Yunita Dewi. 2010. *A Contrastive Analysis Between English and Indonesian Adverbs of Time*. Tesis (tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Analisis Kalimat (Fungsi, Kategori, dan Peran)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- , 2009. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2012. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rusyana, Yus.1976." *Masalah Kedwibahasaan dalam Masyarakat Indonesia*" (Makalah). Penataran Penyuluhan bahasa Indonesia Bogor: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suandi, I Nengah. 2008. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Undiksha.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Jakarta: Bumi Siliwangi.
- Warsiman, 2000. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Surabaya: University Press.
- Warsiman, 2007. *Kaidah Bahasa Indonesia Yang Benar*. Bandung: Dewa Ruchi.
- Wendra, I Wayan. 2007. *Penulisan Karya Ilmiah*. Buku Ajar (tidak diterbitkan).Singaraja:Universitas Pendidikan Ganesha.
- Yuwono, U. 2001. "Ejaan dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah (populer)", *Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah dan Karya Ilmiah Populer*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebudayaan dan Bahasa, Lembaga Penelitian UI.